

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KETERLAMBATAN PENGEMBALIAN BERKAS REKAM MEDIS RAWAT INAP DI RS BUNDA KOTA LHOKSEUMAWE

Esar Alkausar^{1*}, Putri Tia Novita², Rizki Mauliza³, Nuriyanti⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Kesehatan Teknologi dan Sains, Universitas Bumi Persada

*Correspondence: esaralkausar3@gmail.com

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan pengembalian berkas rekam medis rawat inap di RSU Bunda Kota Lhokseumawe. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh petugas admin ruangan bagian pengembalian berkas rekam medis di ruang rawat inap, dengan jumlah sampel sebanyak 36 responden. Data dianalisis menggunakan uji Chi-square dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 509 berkas rekam medis, sebanyak 223 berkas (43,8%) dikembalikan terlambat ($>2 \times 24$ jam) dan 286 berkas (56,2%) dikembalikan tepat waktu ($\leq 2 \times 24$ jam). Faktor predisposisi berupa pengetahuan petugas memiliki hubungan signifikan dengan keterlambatan ($p=0,012$), sedangkan faktor pemungkin berupa ketersediaan sarana dan prasarana tidak berhubungan signifikan ($p=0,094$). Faktor penguat berupa motivasi eksternal memiliki hubungan signifikan dengan keterlambatan ($p=0,002$). Disimpulkan bahwa keterlambatan dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan petugas dan lemahnya motivasi eksternal, sedangkan sarana dan prasarana tidak berpengaruh. Diperlukan peningkatan sosialisasi, pelatihan, dan penerapan sistem reward serta punishment untuk meningkatkan ketepatan waktu pengembalian berkas.

Kata kunci: Keterlambatan, Rekam Medis, Rawat Inap, Pengetahuan, Motivasi

ABSTRACT:

This study aims to analyze the factors influencing the delay in returning inpatient medical record files at Bunda General Hospital, Lhokseumawe. The research used a quantitative method with a cross-sectional approach. The study population consisted of all ward administrative staff responsible for returning medical record files, with a sample of 36 respondents. Data were analyzed using the Chi-square test with a significance level of 0.05. The results showed that out of 509 medical record files, 223 files (43.8%) were returned late ($>2 \times 24$ hours) and 286 files (56.2%) were returned on time ($\leq 2 \times 24$ hours). Predisposing factors in the form of staff knowledge had a significant relationship with delays ($p=0.012$), while enabling factors such as the availability of facilities and infrastructure were not significantly related ($p=0.094$). Reinforcing factors in the form of external motivation showed a significant relationship with delays ($p=0.002$). It is concluded that delays are influenced by low staff knowledge and weak external motivation, whereas facilities and infrastructure have no significant effect. Socialization, training, and the implementation of a reward and punishment system are recommended to improve timeliness in returning medical records.

Keywords: Delay, Medical Records, Inpatient, Knowledge, Motivation

PENDAHULUAN

Rumah Sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat (Kemenkes RI, 2018). Rumah sakit dituntut untuk memberikan pelayanan yang bermutu sesuai standart dan kode etik profesi yang telah ditetapkan agar terwujud kepuasan pasien dan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya (Kemenkes RI, 2009).

Menurut KMK No. 1128 Tahun 2022 tentang Standar Akreditasi Rumah Sakit menyebutkan bahwa rekam medis merupakan bukti tertulis (kertas/elektronik) yang mendokumentasikan beragam informasi kesehatan pasien seperti hasil pengkajian, rencana dan pelaksanaan asuhan, pengobatan, catatan perkembangan pasien terintegrasi (CPPT), serta ringkasan pasien pulang yang dibuat oleh Profesional Pemberi Asuhan (PPA). Peningkatan mutu dan pelayanan kesehatan di rumah sakit dapat didukung dengan adanya penyelenggaraan rekam medis secara cepat dan tepat agar dapat dihasilkan informasi yang lebih efektif dan efisien. Proses penyelenggaraan rekam medis melalui beberapa rangkaian kegiatan, diawali dengan pendaftaran dilanjutkan dengan kegiatan pengolahan data rekam medis, audit isi rekam medis, pengarsipan, serta penyajian informasi (Al Aufa, 2018).

Salah satu faktor yang menunjang dalam kegiatan penyelenggaraan rekam medis ialah pengembalian berkas rekam medis pasien yang telah selesai melaksanakan pelayanan kesehatan dari unit rawat inap (Al Aufa, 2018). Standar Pelayanan Minimal (SPM) waktu pengembalian berkas rekam medis di rumah sakit menurut

Permenkes RI No. 129 Tahun 2008 menyebutkan bahwa dalam pengembalian berkas rekam medis rawat inap ke bagian rekam medis yaitu 2 x 24 jam setelah pasien pulang atau meninggal apabila terjadi keterlambatan pengembalian berkas, akan menyebabkan terhambatnya sistem pelayanan, sehingga mengakibatkan waktu tunggu pasien yang mendapatkan pelayanan menjadi lama (Sholikhah dkk., 2021).

Keterlambatan pengembalian berkas rekam medis rawat inap sering dijumpai pada setiap rumah sakit, pada penelitian yang dilakukan oleh Lutfi Rohmawati dkk., (2021) di Rumah Sakit Pusat Pertamina menyatakan bahwa persentase keterlambatan pengembalian berkas rekam medis rawat inap mencapai 25% dari total keseluruhan berkas rekam medis rawat inap. Selain itu juga, penelitian yang dilakukan oleh Erlindai (2019) di RS Estomihi Medan menyatakan bahwa persentase keterlambatan pengembalian berkas rekam medis rawat inap mencapai 72,41% dari total keseluruhan berkas rekam medis rawat inap.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dibagian administrasi RS Bunda Kota Lhokseumawe telah teridentifikasi adanya permasalahan terkait keterlambatan pengembalian berkas rekam medis rawat inap, dibuktikan dengan adanya data keterlambatan pengembalian berkas rekam medis rawat inap pada tahun 2023 sebanyak 224 berkas.

Pelayanan rekam medis perlu dilakukan sesuai prosedur yang ditetapkan agar pelayanan menjadi efektif dan efisien. Rekam medis dilengkapi oleh petugas admisi, dokter, perawat maupun Profesional Pemberi Asuhan (PPA) lain yang berwenang setelah pasien menyelesaikan pelayanan kesehatan kemudian, berkas tersebut dikembalikan oleh petugas dari

ruang rawat inap ke unit rekam medis. Petugas harus mengembalikan berkas rekam medis sesuai dengan standar waktu yang ditetapkan pada Permenkes 129 Tahun 2008 yang menyebutkan bahwa rekam medis pasien rawat inap dikembalikan oleh petugas ruangan dalam waktu 2 x 24 jam namun, dalam prosesnya petugas seringkali mengembalikan berkas rekam medis melebihi batas waktu yang telah ditetapkan sesuai prosedur. Keterlambatan pengembalian berkas rekam medis rawat inap ke bagian unit rekam medis dapat menghambat proses pelayanan rekam medis (Syamsuddin, 2016).

Keterlambatan pengembalian berkas rekam medis rawat inap dapat menghambat proses selanjutnya, yakni assembling, coding, analisis dan pelaporan, proses keberlanjutan pelayanan pasien serta, kemungkinan menyebabkan hilang atau rusaknya dokumen rekam medis apabila hal tersebut terjadi berkelanjutan maka, akan menghambat penyampaian informasi kepada pimpinan rumah sakit dalam pengambilan keputusan. Keterlambatan pengembalian berkas juga dapat menghambat kegiatan pelayanan berikutnya jika sewaktu-waktu dibutuhkan guna keperluan hukum. Rekam medis menyediakan data untuk membantu melindungi kepentingan hukum pasien, dokter dan penyedia fasilitas pelayanan kesehatan (berkaitan dengan aspek legal) (Syamsuddin, 2016).

Masalah keterlambatan pengembalian berkas rekam medis rawat inap dapat diatasi dengan cara analisis secara mendalam guna mencari penyebab dari masalah tersebut melalui beberapa faktor yang disebutkan dalam teori Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2010). Teori Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2010) menyebutkan bahwa perilaku seseorang disebabkan oleh tiga faktor yaitu predisposing factors (faktor

predisposisi), enabling factors (faktor pemungkin) dan reinforcing factors (faktor penguat). Faktor predisposisi berkaitan dengan pengetahuan dan sikap petugas tentang pengembalian berkas rekam medis rawat inap, faktor pemungkin berkaitan dengan sarana prasarana sumber daya yang ada serta, faktor penguat meliputi motivasi atau dorongan eksternal pada petugas terkait keterlambatan pengembalian berkas rekam medis rawat inap.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif metode pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petugas admin ruangan bagian pengembalian berkas rekam medis di sejumlah ruang rawat inap di RSUD Bunda Kota Lhokseumawe sebanyak 40 responden. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian petugas admin ruangan bagian pengembalian berkas rekam medis di sebagian ruang rawat inap di RSUD Bunda Kota Lhokseumawe sebanyak 36 responden. Penelitian ini menggunakan uji statistik chi-square (χ^2). Dengan batas kemaknaan ($\alpha = 0,05$) atau Confident Interval (CI) = 95% diolah dengan komputer menggunakan program Statistical Program for Social Science versi 17.0 For window Data masing masing sub variabel di masukkan ke dalam tabel contingency.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
21-30 Tahun	6	16,7%
31-40 Tahun	7	19,4%
41-50 Tahun	16	44,4%
51-60 Tahun	7	19,4%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	11	30,6%
Perempuan	25	69,4%
Lama Kerja		
1-5 Tahun	6	16,7%

5-10 tahun	3	8,3%
>10 Tahun	27	75,0%
Pendidikan		
SMA	13	36,1%
D3	7	19,4%
S1/D4	16	44,5%
Total	36	100

Berdasarkan Tabel 1. Menunjukkan bahwa responden mayoritas berusia 41-50 tahun sebanyak 16 (44,4%), Jenis kelamin mayoritas perempuan sebanyak 25 responden (69,4%), mayoritas lama kerja >10 tahun sebanyak 27 responden (75,0%), mayoritas pendidikan S1/D4 sebanyak 16 responden (44,5%).

Tabel 2. Keterlambatan Pengembalian Berkas Rekam Medis rawat Inap di RSU Bunda Kota Lhokseumawe

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Terlambat (>2x24 jam)	223	43,8%
Tidak Terlambatan (<2 x 24 jam)	286	56,2%
Total	509	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan karakteristik pengembalian berkas rekam medis rawat inap di RS Bunda Kota Lhokseumawe didapatkan bahwa dari 509 berkas. rekam medis pasien rawat inap setelah KRS pulang atau meninggal 223 (43,8%) berkas diantaranya terlambat atau waktu pengembalian berkas rekam medis tersebut melebihi batas waktu yang telah ditentukan yaitu 2x24 jam. Sedangkan, sebanyak 286 (56,2%) berkas tidak terlambat atau waktu pengembalian $\leq 2 \times 24$ jam.

Tabel 3. Pengetahuan terhadap Keterlambatan Pengembalian Berkas Rekam Medis rawat Inap di RSU Bunda Kota Lhokseumawe

Pengembalian Berkas Rekam Medis Rawat Inap di RSU Bunda Kota Lhokseumawe						
Pengetahuan	Terlambat		Tidak terlambat		Total	
	f	%	f	%	N	%
Kurang	0	0,0	12	100	12	100
Cukup	3	30,0	7	70	10	100
Baik	6	42,9	8	57,1	14	100
Total	9	25	27	75	36	100

Berdasarkan Tabel 3. menyatakan bahwa hubungan pengetahuan petugas admin ruangan dengan keterlambatan pengembalian berkas rekam medis rawat inap di RSU Bunda Kota Lhokseumawe berdasarkan data dari 36 responden didapatkan hasil bahwa tidak ada petugas dengan pengetahuan kurang yang terlambat dalam melaksanakan pengembalian berkas rekam medis rawat inap di RSU Bunda Kota Lhokseumawe, sedangkan petugas dengan pengetahuan cukup yang terlambat dalam melaksanakan pengembalian berkas rekam medis rawat inap di RSU Bunda Kota Lhokseumawe sebanyak 3 orang (8,3%). Selain itu, petugas dengan pengetahuan baik yang terlambat dalam melaksanakan pengembalian berkas rekam medis rawat inap di RSU Bunda Kota Lhokseumawe sebanyak 6 orang (16,7%). Hasil keseluruhan berdasarkan data tersebut didapatkan 9 orang (25,0%) petugas admin ruangan yang terlambat dalam melaksanakan pengembalian berkas rekam medis rawat inap di RSU Bunda Kota Lhokseumawe.

Tabel 4. Sarana Prasarana terhadap Keterlambatan Pengembalian Berkas Rekam Medis rawat Inap di RSUD Bunda Kota Lhokseumawe

Pengembalian Berkas Rekam Medis Rawat Inap di RSUD Bunda Kota Lhokseumawe						
Sarana dan Prasarana	Terlambat		Tidak terlambat		Total	
	F	%	f	%	N	%
Ada	0	0,0	7	100	7	100
Tidak Ada	9	31,0	20	69	29	100
Total	9	25,0	27	75,0	36	100

Berdasarkan Tabel 4. menyatakan bahwa hubungan sarana dan prasarana di setiap ruangan dengan keterlambatan pengembalian berkas rekam medis rawat inap di RSUD Bunda Kota Lhokseumawe berdasarkan data dari 36 ruangan didapatkan hasil bahwa ruangan dengan tidak tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap dalam pengembalian berkas rekam medis sehingga menyebabkan keterlambatan dalam pengembalian berkas rekam medis rawat inap di RSUD Kota Lhokseumawe sebanyak 7 ruangan (8,3%), sedangkan ruangan dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap dalam pengembalian berkas rekam medis yang menyebabkan keterlambatan dalam pengembalian berkas rekam medis rawat inap di RSUD Bunda Kota Lhokseumawe sebanyak 12 ruangan (33,3%). Hasil keseluruhan berdasarkan data tersebut didapatkan 15 ruangan (41,7%) ruangan yang terlambat dalam melaksanakan pengembalian berkas rekam medis rawat inap di RSUD Bunda Kota Lhokseumawe.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Petugas Admin terhadap Keterlambatan Pengembalian Berkas Rekam Medis Rawat Inap di RSUD Bunda Kota Lhokseumawe

Hasil pengumpulan data distribusi frekuensi berdasarkan jawaban dari 36 responden didapatkan

sebanyak 12 orang (33,3%) memiliki Pengetahuan yang Kurang, 10 orang (27,8 %) memiliki Pengetahuan yang Cukup dan 14 orang (38,9 %) memiliki Pengetahuan yang Baik terhadap Pengembalian Berkas Rekam Medis Rawat Inap di RSUD Bunda Kota Lhokseumawe. Hasil kuisioner berdasarkan 6 pertanyaan dan jawaban dari 36 responden menunjukkan rata-rata 21 orang menjawab benar. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan petugas dalam pengembalian berkas rekam medis rawat inap di RSUD Bunda Kota Lhokseumawe sudah cukup baik.

Rukmi Octaviana & Aditya Ramadhani (2021) menjelaskan bahwa pada dasarnya, pengetahuan adalah seluruh hasil dari kegiatan mengetahui berkaitan dengan suatu objek (suatu hal atau peristiwa yang dialami subjek). Pengetahuan petugas menjadi tolak ukur keberhasilan pelaksanaan tugas yang dibebankan kepada petugas tersebut dan pengetahuan juga mengacu pada informasi dan hasil belajar. Pengetahuan yang kurang berpotensi mempengaruhi hasil kerja sehingga pengetahuan yang baik dapat meningkatkan prestasi kerja (Mila dkk., 2021).

Peneliti berasumsi bahwa orang yang memiliki pengetahuan yang baik dalam bekerja akan menghasilkan kualitas pekerjaan yang baik sesuai dengan SPO (Standar Prosedur Operasional) yang ditetapkan. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik akan melaksanakan pekerjaan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam pengembalian berkas rekam medis pasien rawat inap yaitu 2x24 jam. Hal tersebut dapat dibuktikan pada jawaban responden pada pertanyaan nomor 1 "Berapa standar waktu pengembalian berkas rekam medis rawat inap yang ditetapkan oleh rumah sakit?", didapatkan hasil 23 responden menjawab benar yaitu 2x24 jam dan 13 responden lain menjawab salah. Selain

itu, pada jawaban responden pada pertanyaan nomor 3 didapatkan hasil 32 responden menjawab benar yaitu lengkap dan dilakukan dalam waktu $\leq 2 \times 24$ jam dan 4 responden lain menjawab salah. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa beberapa responden telah mengetahui tentang standar waktu pengembalian berkas rekam medis rawat inap di RSU Bunda Kota Lhokseumawe.

Hasil uji statistik *Spearman Rank* (Rho) didapatkan nilai $p=0,012$ ($p<0,05$) dan $r=-0,414$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang cukup kuat dan bersifat berlawanan antara pengetahuan petugas dengan keterlambatan pengembalian berkas rekam medis rawat inap di RSU Bunda Kota Lhokseumawe. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum (2020) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan keterlambatan pengembalian berkas rekam medis rawat inap dengan sig. (2-tailed) sebesar 0,028 ($p<0,05$). Pengetahuan merupakan informasi yang bisa merubah seseorang menjadi pedoman dalam berperilaku memiliki kecakapan dalam berperilaku yang benar (Uyun, 2017). Nugroho dkk. (2021) menyatakan bahwa pengetahuan yang kurang juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya keterlambatan pengembalian rekam medis rawat inap, pengetahuan petugas berpengaruh terhadap batas waktu pengembalian berkas rekam medis rawat inap yaitu 2×24 jam.

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa tidak ada petugas dengan pengetahuan kurang yang terlambat dalam melaksanakan pengembalian berkas rekam medis rawat inap di RSU Bunda Kota Lhokseumawe, sedangkan petugas dengan pengetahuan cukup yang terlambat dalam melaksanakan pengembalian berkas rekam medis rawat inap di RSU Bunda Kota

Lhokseumawe sebanyak 3 orang (8,3%). Selain itu, petugas dengan pengetahuan baik yang terlambat dalam melaksanakan pengembalian berkas rekam medis rawat inap di RSU Bunda Kota Lhokseumawe sebanyak 6 orang (16,7%). Hasil dari tabulasi silang menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan petugas maka semakin meningkat jumlah keterlambatan pengembalian berkas rekam medis rawat inap di RSU Bunda Kota Lhokseumawe, berbanding terbalik dengan hasil uji statistik yang didapatkan oleh peneliti yang seharusnya semakin meningkatnya pengetahuan petugas admin ruangan dalam pengembalian berkas rekam medis rawat inap maka, jumlah keterlambatan pengembalian berkas rekam medis rawat inap di RSU Bunda Kota Lhokseumawe akan semakin menurun. Hal tersebut dapat disebabkan oleh faktor lain.

Petugas admin di setiap ruangan di RSU Bunda Kota Lhokseumawe merupakan seorang perawat dengan rata-rata latar pendidikan D3 atau S1/D4 dan pelaksana dalam pengembalian ke ruang rekam medis merupakan petugas nonmedis dengan rata-rata latar pendidikan terakhir yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA). Peneliti berasumsi bahwa hal tersebut mengakibatkan terjadinya "double job" oleh perawat sehingga pelaksanaan prosedur pengembalian berkas rekam medis rawat inap di RSU Bunda Kota Lhokseumawe belum maksimal. Oleh karena itu, pengorganisasian petugas non medis dapat lebih dimaksimalkan untuk dijadikan sebagai admin di setiap ruangan dengan memberikan sosialisasi dan pelatihan penuh oleh bagian rekam medis terkait dengan prosedur pengembalian berkas rekam medis rawat inap di RSU Bunda Kota Lhokseumawe.

Rudi & Asnol (2020) menjelaskan bahwa aspek pengetahuan berhubungan erat pada

perilaku praktik kelengkapan pendokumentasian dan pengisian rekam medis oleh karena itu tenaga kesehatan harus dibekali dengan pengetahuan terkait kelengkapan dokumen rekam medis. Hal tersebut sejalan dengan Rosita dkk. (2021) yang menyatakan bahwa keterlambatan pengembalian berkas rekam medis dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dokter dan perawat tentang aspek kelengkapan rekam medis. Berkas rekam medis sangat diperlukan dalam sebuah fasilitas pelayanan kesehatan khususnya rumah sakit maka, ketersediaan berkas rekam medis secara cepat dan tepat waktu akan sangat membantu mutu pelayanan kesehatan yang diberikan kepada pasien dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dalam prosesnya harus sesuai dengan standar waktu yang ditentukan dalam pengembalian berkas dan kelengkapan berkas rekam medis. Sistem pengembalian berkas rekam medis yang kurang baik akan menimbulkan masalah-masalah yang dapat mengganggu ketersediaan berkas rekam medis (Mila dkk., 2021). Oleh karena itu, sosialisasi dan sanksi tegas terkait dengan Standar Prosedur Operasional (SPO) dapat dimaksimalkan kepada seluruh pihak yang terkait dalam proses pengembalian berkas rekam medis rawat inap di RSUD Bunda Kota Lhokseumawe dan pemanfaatan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) dapat dilakukan dengan penambahan fitur "reminder" dalam pengembalian berkas rekam medis agar dapat mengatasi keterlambatan pengembalian berkas rekam medis rawat inap di RSUD Bunda Kota Lhokseumawe.

Sikap Petugas admin terhadap Keterlambatan Pengembalian Berkas Rekam Medis Rawat Inap di RSUD Bunda kota Lhokseumawe

Hasil pengumpulan data didapatkan pada data distribusi

frekuensi didapatkan memiliki Sikap Kurang terhadap Pengembalian Berkas Rekam Medis Rawat Inap di RSUD Bunda Kota Lhokseumawe sebanyak 12 orang (33,3%), petugas yang memiliki Sikap Cukup terhadap Pengembalian Berkas Rekam Medis Rawat Inap di RSUD Bunda Kota Lhokseumawe sebanyak 20 orang (55,6 %) dan petugas yang memiliki Sikap Baik terhadap Pengembalian Berkas Rekam Medis Rawat Inap di RSUD Bunda Kota Lhokseumawe sebanyak 4 orang (11,1 %). Hasil uji statistik Spearman Rank Rho's dengan menggunakan program SPSS didapatkan nilai Sig. (2-tailed) = 1 ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap petugas admin ruangan dengan keterlambatan pengembalian berkas rekam medis rawat inap di RSUD Bunda Kota Lhokseumawe. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Syamsudin, 2016) di RSD Kota Tidore Kepulauan yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap dengan keterlambatan pengembalian berkas rekam medis rawat inap dengan nilai $p = 0,044$ ($p < 0,05$) dikarenakan kurangnya sikap petugas dalam melakukan pengembalian berkas rekam medis rawat inap.

Sikap merupakan suatu tindakan atau aktivitas akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu reaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan objek (Notoatmodjo, 2014). Sikap petugas admin ruangan berarti perilaku petugas dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab terhadap pengembalian berkas rekam medis rawat inap di RSUD Bunda Kota Lhokseumawe. Kepatuhan terhadap suatu aturan atau kebijakan yang dapat mengurangi angka keterlambatan pengembalian berkas rekam medis rawat inap. Kepatuhan petugas dapat membentuk karakter untuk melakukan pengembangan diri untuk bekerja lebih

baik lagi. Peningkatan kesadaran dan perbaikan terhadap sikap dapat mengurangi angka keterlambatan pengembalian berkas rekam medis rawat inap (Wirajaya & Dewi, 2019).

Peneliti berasumsi bahwa hubungan yang tidak signifikan antara sikap petugas admin ruangan dengan keterlambatan pengembalian berkas rekam medis rawat inap disebabkan oleh sebagian petugas yang memiliki sikap cukup baik terhadap pengembalian berkas rekam medis rawat inap di RSUD Bunda Kota Lhokseumawe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap petugas merujuk kepada suatu hal yang positif dalam hal ketepatan waktu dalam pengembalian berkas rekam medis rawat inap di RSUD Kota Lhokseumawe. Sikap tidak dapat menentukan tingkat kepatuhan seseorang dikarenakan seseorang tersebut dapat tetap memberikan sikap positif meskipun kurang menerima suatu kebijakan dan tidak mempengaruhi kepatuhannya (Yusuf & Kasni Astiena, 2022). Hasil penelitian berbanding terbalik dengan teori penelitian tersebut hal yang dapat disebabkan oleh faktor lain.

Menganalisis Faktor Pemungkin (*Enabling Factors*) ditinjau dari sarana dan Prasarana terhadap Keterlambatan Pengembalian Berkas Rekam Medis Rawat Inap di RSUD Bunda Kota Lhokseumawe

Hasil pengumpulan data didapatkan pada data distribusi frekuensi tabel 5.9 halaman 69 dari 36 ruangan didapatkan ruangan yang memiliki Sarana dan Prasarana yang lengkap yaitu troley atau sepeda dan buku ekspedisi dalam Pengembalian Berkas Rekam Medis Rawat Inap di RSUD Bunda Kota Lhokseumawe sebanyak 29 ruangan (80,6%), sedangkan yang tidak memiliki Sarana dan Prasarana yang lengkap dalam Pengembalian Berkas Rekam Medis Rawat Inap di RSUD Bunda Kota Lhokseumawe sebanyak 7 ruangan

(19,4%). Hasil uji statistik Spearman Rank Rho's dengan menggunakan program SPSS didapatkan nilai Sig. (2-tailed) = 0,094 ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sarana dan prasarana pengembalian dengan keterlambatan pengembalian berkas rekam medis rawat inap di RSUD Bunda Kota Lhokseumawe.

Hasil penelitian yang didapatkan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indayani, 2013) di RSD dr. Soebandi Jember yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara ketersediaan fasilitas dengan keterlambatan pengembalian berkas rekam medis rawat inap dengan nilai Sig. (2-tailed) 0,000 ($p < 0,05$). Sarana merupakan semua yang digunakan sebagai alat dalam mencapai sebuah makna dan tujuan (Dzakirah dkk., 2023). Krisnawati dkk. (2021) menyatakan bahwa buku ekspedisi memiliki peran penting dalam serah terima berkas rekam medis dari ruangan rawat inap ke bagian rekam medis dalam proses peminjaman dan pengembalian berkas yang dapat memudahkan petugas dalam pencarian berkas rekam medis pasien sehingga tidak terjadi keterlambatan pengembalian berkas rekam medis pasien. Prasarana merupakan semua yang digunakan sebagai penunjang utama terselenggaranya suatu proses (Dzakirah dkk., 2023).

Peneliti berasumsi bahwa hubungan yang tidak signifikan antara ketersediaan sarana dan prasarana dengan keterlambatan pengembalian berkas rekam medis rawat inap. Hal tersebut disebabkan oleh hampir seluruh ruangan memiliki sarana dan prasarana yang lengkap yaitu troley atau sepeda dan buku ekspedisi yang membantu dalam proses pengembalian berkas rekam medis rawat inap di RSUD Bunda Kota Lhokseumawe. Sarana buku ekspedisi dalam kegiatan pengembalian berkas rekam medis rawat inap berperan sebagai fasilitas

pencatatan rekam medis pasien yang dikembalikan meliputi nomor rekam medis, nama pasien, tanggal MRS dan KRS serta tanda tangan petugas admin ruangan yang mengembalikan namun, petugas hanya menuliskan nomor rekam medis, nama pasien, tanggal pengembalian dan tanda tangan petugas. Oleh karena itu, item penulisan catatan yang lengkap sangat diperlukan agar memberikan kemudahan monitoring dan evaluasi oleh pimpinan terkait dengan prosedur pengembalian berkas rekam medis rawat inap di RSUD Bunda Kota Lhokseumawe.

Prasarana yang digunakan dalam pengembalian berkas rekam medis rawat inap yaitu troley atau sepeda. (Erlindai, 2019) menyatakan bahwa troley atau sepeda bisa dipakai sebagai alat bantu mempermudah proses pengembalian berkas rekam medis rawat inap dari ruangan rawat inap ke bagian rekam medis apabila jarak dari kedua ruangan tersebut jauh atau berkas yang kembali berjumlah besar. Peneliti berasumsi bahwa tersedianya troley di setiap ruangan dapat meminimalisir keterlambatan pengembalian berkas rekam medis rawat inap akibat jarak antar ruangan dengan ruang rekam medis di RSUD Bunda Kota Lhokseumawe.

Menganalisis Faktor Penguat (*Reinforcing Factors*) ditinjau dari motivasi eksternal berupa pemberian *reward* dan *Punishment* terhadap Keterlambatan Pengembalian Berkas Rekam Medis Rawat Inap di RSUD Bunda Kota Lhokseumawe

Hasil pengumpulan data didapatkan pada data distribusi frekuensi tabel didapatkan sebanyak 28 orang (77,8%) memiliki Motivasi Lemah terhadap Pengembalian Berkas Rekam Medis Rawat Inap di RSUD Bunda Kota Lhokseumawe, sebanyak 5 orang (13,9%) memiliki Motivasi Sedang terhadap Pengembalian Berkas Rekam Medis Rawat Inap di RSUD Bunda Kota

Lhokseumawe sebanyak dan sebanyak 3 orang (8,3%) memiliki Motivasi Kuat terhadap Pengembalian Berkas Rekam Medis Rawat Inap di RSUD Bunda Kota Lhokseumawe. Hasil uji statistik yang dilakukan didapatkan nilai Sig. (2-tailed) 0,002 yang berarti bahwa nilai Sig. (2-tailed) $< 0,005$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau menunjukkan adanya hubungan motivasi eksternal petugas admin ruangan dengan keterlambatan pengembalian berkas rekam medis rawat inap di RSUD Bunda Kota Lhokseumawe. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Ginting, Simbolon, dan Owa (2022) di RS Elisabeth Medan bahwa ada hubungan antara motivasi perawat dengan keterlambatan pengembalian berkas rekam medis rawat inap.

Motivasi adalah suatu dorongan dari dalam yang menentukan apa yang seseorang lakukan dan tenaga serta semangat dalam melakukannya. Motivasi sendiri terdiri dari dua jenis yaitu motivasi internal dan eksternal, subvariabel motivasi internal yang mempunyai hubungan paling kuat dengan kinerja petugas berupa pengakuan, prestasi dan pengembangan sedangkan subvariabel motivasi eksternal yang mempunyai hubungan paling kuat dengan kinerja petugas adalah kondisi kerja, kebijakan organisasi, gaji/upah (Sudarta dkk., 2019).

Hasil tabulasi silang didapatkan hasil bahwa petugas dengan motivasi lemah yang terlambat dalam melaksanakan pengembalian berkas rekam medis rawat inap di RSUD Bunda Kota Lhokseumawe sebanyak 8 orang (22,2%), sedangkan petugas dengan motivasi sedang yang terlambat dalam melaksanakan pengembalian berkas rekam medis rawat inap di RSUD Bunda Kota Lhokseumawe sebanyak 4 orang (11,1%). Selain itu, petugas dengan motivasi kuat yang terlambat dalam melaksanakan pengembalian berkas rekam medis rawat inap di RSUD Bunda

Kota Lhokseumawe sebanyak 3 orang (8,3%). Hasil keseluruhan berdasarkan data tersebut didapatkan 15 orang (41,7%) petugas admin ruangan yang terlambat dalam melaksanakan pengembalian berkas rekam medis rawat inap di RSUD Bunda Kota Lhokseumawe. Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa petugas dengan motivasi lemah memiliki kecerendungan lebih besar dalam keterlambatan pengembalian berkas rekam medis rawat inap dibandingkan dengan petugas dengan motivasi sedang dan kuat. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang cukup kuat dan bersifat berlawanan antara motivasi eksternal petugas berupa pemberian reward dan punishment dengan keterlambatan pengembalian berkas rekam medis rawat inap di RSUD Bunda Kota Lhokseumawe. Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa semakin kuat tingkat motivasi akan diikuti dengan semakin kuat nya angka ketepatan pengembalian berkas rekam medis rawat inap di RSUD Bunda Kota Lhokseumawe.

Sebagian besar responden memiliki tingkat motivasi lemah dalam pengembalian berkas rekam medis rawat inap di RSUD Bunda Kota Lhokseumawe. Peneliti berasumsi bahwa hal ini dapat disebabkan oleh tidak adanya motivasi eksternal oleh pimpinan berupa pemberian reward dan punishment dalam pengembalian berkas rekam medis rawat inap dibuktikan dengan hasil kuisioner pada pernyataan nomor 2 "Penghargaan sebagai petugas berprestasi meningkatkan motivasi saya dalam bekerja" terdapat 16 responden menjawab "tidak setuju". Selain itu juga dibuktikan dengan hasil kuisioner pernyataan nomor 5 "Saya merasa tidak terpengaruh dengan petugas admin ruangan lain karena mendapat teguran dari atasan" terdapat 17 responden menjawab "tidak setuju". Wawancara yang dilakukan peneliti

pada saat penyebaran kuisioner beberapa petugas didapatkan hasil tidak adanya sistem pemberian reward dan punishment dalam pengembalian berkas rekam medis rawat inap.

Pemberian penghargaan ialah salah satu cara dalam memotivasi petugas untuk bekerja dengan baik sesuai dengan tanggung jawabnya bahkan melebihi target pekerjaan yang telat ditetapkan rumah sakit. Penghargaan (reward) terutama gaji dan upah termasuk suatu syarat untuk memenuhi kebutuhan dasar jika kebutuhan dasar terpenuhi maka, manusia akan mempunyai dorongan untuk berusaha, mungkin dengan bekerja keras untuk memperolehnya (Simanjuntak dan Caisara, 2018).

Motivasi eksternal dari pimpinan di RSUD Bunda Kota Lhokseumawe dengan adanya imbalan dalam bentuk insentif untuk pencapaian hasil kinerja petugas belum ada kecuali gaji pokok. Penghargaan khusus seperti petugas admin teladan yang diberikan langsung oleh pimpinan juga belum dilakukan. Penghargaan diberikan untuk memotivasi petugas agar bekerja lebih maksimal dalam menjalankan tanggungjawab atas pekerjaannya (Alfiansyah dkk., 2023).

Pemberian hukuman untuk petugas yang kurang disiplin dalam pekerjaannya terkait dengan pengembalian berkas rekam medis rawat inap di RSUD Bunda Kota Lhokseumawe masih diberikan teguran belum ada tindakan skorsing atau pengurangan intensif/gaji. Kebijakan punishment dilakukan dengan maksud agar petugas admin ruangan yang lalai berusaha untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan agar dapat memotivasi petugas serta diharapkan dapat meningkatkan kinerja petugas menjadi lebih baik. Motivasi kerja yang lemah maka akan menghasilkan kinerja yang rendah (Alfiansyah dkk., 2023).

KESIMPULAN

1. Angka keterlambatan pengembalian berkas rekam medis rawat inap di RSUD Kota Lhokseumawe dari 509 berkas rekam medis rawat inap yang dikembalikan di Bagian Administrasi Medis RSUD Kota Lhokseumawe didapatkan hasil sebanyak 223 berkas (43,81%) terlambat dikembalikan atau pengembalian berkas dilakukan $\geq 2 \times 24$ jam.
2. Faktor Predisposisi (*Predisposing Factors*) dari keterlambatan pengembalian berkas rekam medis rawat inap yaitu pengetahuan petugas admin ruangan yang kurang tentang pengembalian berkas rekam medis rawat inap di RSUD Kota Lhokseumawe.
3. Faktor Pemungkin (*Enabling Factors*) berupa sarana dan prasarana bukan penyebab keterlambatan pengembalian berkas rekam medis rawat inap di RSUD Kota Lhokseumawe.
4. Faktor Penguat (*Reinforcing Factors*) berupa motivasi eksternal (pemberian reward dan punishment) menjadi penyebab keterlambatan pengembalian berkas rekam medis rawat inap di RSUD Kota Lhokseumawe.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Aufa, N. (2018). *Manajemen Rekam Medis dan Informasi Kesehatan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Apriyanti, D., & Hidayat, R. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan pengembalian rekam medis rawat inap. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 5(1), 23–31.
- Alfiansyah, R., Yuliana, I., & Pratama, D. (2023). Pengaruh reward dan punishment terhadap kinerja pegawai. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 12(1), 45–53.
- Darmawan, H., & Rachmawati, E. (2019). Manajemen rekam medis di rumah sakit: teori dan praktik. Jakarta: Salemba Medika.
- Dzakirah, A., Hidayati, R., & Kusuma, S. (2023). Sarana dan prasarana dalam pelayanan kesehatan. *Jurnal Administrasi Kesehatan*, 9(2), 101–109.
- Erlindai. (2019). Analisis keterlambatan pengembalian berkas rekam medis rawat inap. *Jurnal Rekam Medis*, 3(1), 20–28.
- Fitriani, E., & Sari, Y. (2021). Pengaruh motivasi terhadap kinerja petugas rekam medis. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia*, 9(2), 87–94.
- Ginting, S., Simbolon, A., & Owa, S. (2022). Hubungan motivasi perawat dengan keterlambatan pengembalian berkas rekam medis. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6(2), 88–95.
- Isnaini, R., & Prasetyo, B. (2022). Implementasi sistem informasi manajemen rumah sakit (SIMRS) dalam mengurangi keterlambatan pengembalian rekam medis. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 10(1), 45–54.
- Indayani, R. (2013). Hubungan ketersediaan fasilitas dengan keterlambatan pengembalian rekam medis rawat inap. *Jurnal Rekam Medis dan Informasi Kesehatan*, 1(1), 15–22.
- Kemenkes RI. (2009). *Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2018). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tentang Rumah Sakit*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2008). *Permenkes No. 129 Tahun 2008 tentang Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2022). *Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1128 Tahun 2022 tentang Standar*

- Akreditasi Rumah Sakit*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Krisnawati, N., Putri, A., & Widodo, T. (2021). Peran buku ekspedisi dalam pengembalian berkas rekam medis. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 9(1), 56–64.
- Lutfi, R., et al. (2021). Analisis keterlambatan pengembalian berkas rekam medis di Rumah Sakit Pusat Pertamina. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 134–141.
- Mila, N., et al. (2021). Pengaruh pengetahuan terhadap kelengkapan rekam medis. *Jurnal Administrasi Kesehatan*, 7(2), 112–119.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, H., et al. (2021). Faktor-faktor keterlambatan pengembalian rekam medis rawat inap. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia*, 9(1), 30–37.
- Rudi, A., & Asnol, D. (2020). Hubungan pengetahuan tenaga kesehatan terhadap kelengkapan pengisian rekam medis. *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 12–18.
- Rukmi, O., & Ramadhani, A. (2021). Pengetahuan petugas rekam medis dan implikasinya pada mutu pelayanan. *Jurnal Rekam Medis*, 5(2), 45–53.
- Sholikhah, S., et al. (2021). Standar waktu pengembalian rekam medis dan dampaknya pada pelayanan. *Jurnal Pelayanan Kesehatan*, 14(1), 55–62.
- Simanjuntak, R., & Caisara, F. (2018). Pengaruh penghargaan terhadap motivasi kerja pegawai. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 6(2), 88–97.
- Sudarta, et al. (2019). Motivasi kerja tenaga kesehatan dan hubungannya dengan kinerja. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 5(1), 60–67.
- Syamsuddin. (2016). Faktor penyebab keterlambatan pengembalian berkas rekam medis rawat inap. *Jurnal Rekam Medis dan Informasi Kesehatan*, 4(2), 101–109.
- Uyun, R. (2017). Pengetahuan dan perilaku tenaga kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1–8.
- Widyaningrum, T. (2020). Hubungan pengetahuan petugas dengan keterlambatan pengembalian berkas rekam medis. *Jurnal Rekam Medis Indonesia*, 8(2), 76–83.
- Wirajaya, I., & Dewi, L. (2019). Pengaruh sikap terhadap kepatuhan tenaga kesehatan. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 7(2), 78–86.
- Wulandari, F., & Sasmita, M. (2020). Penerapan manajemen mutu pelayanan rekam medis di rumah sakit. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 76–84.
- Yusuf, M., & Astiena, K. (2022). Sikap petugas kesehatan terhadap kebijakan pelayanan. *Jurnal Kesehatan*, 14(2), 105–112.